

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Palembang merupakan salah satu wilayah terpenting yang berada di Sumatera dikarenakan keadaan geografinya yang kaya akan sumber daya alamnya dan didominasi oleh perairan wilayah sekitarnya. Perairan yang dimaksud bukanlah laut melainkan sungai.

Palembang muncul sebagai Kesultanan Palembang sekitar pada tahun 1659 dan pernah dipimpin oleh beberapa sultan. Salah satu sultan yang terkenal masa pemerintahannya adalah Sultan Mahmud Badaruddin II, ia mampu mengusir bangsa asing di Palembang. “Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan anak dari Sultan Muhammad Bahauddin pendiri dari Keraton Kuto Besak. Sultan Mahmud Badaruddin II adalah Sultan Palembang Darussalam yang ketujuh dan memerintah dari tahun 1803-1821” (Dahlan, 1984:7). Ia dikenal oleh para musuhnya baik Inggris maupun Belanda sebagai lawan yang tangguh. Sehingga, untuk melawannya di daerah pedalaman merupakan sesuatu hal yang sulit.

Wilayah Palembang memiliki sumber daya alam yang berlimpah berupa rempah-rempah. Sedangkan Pulau Bangka Belitung merupakan penghasil timah terbanyak. Letaknya yang strategis menjadikan Palembang sebagai pusat perdagangan dan pelayaran, sehingga kota ini sangat ramai dikunjungi oleh

bangsa asing. Selain itu, Palembang juga dijadikan sebagai kota pelabuhan karena adanya akses menuju ke pedalaman dari arah Selat Malaka, sehingga tempat ini selalu terlihat ramai dan sibuk. Hal itulah yang menjadikan daya tarik bangsa asing untuk menguasai wilayah Palembang.

Hubungan antara Belanda dengan Palembang telah terjalin cukup lama dan baik. Hingga pada tanggal 18 September 1811, Belanda harus menyerahkan semua daerah-daerah taklukannya kepada Inggris Hal itu dikarenakan adanya Perjanjian Tuntang. Isi dari perjanjian itu menjelaskan : “Pulau Jawa dan daerah-daerah taklukannya, Timor, Makasar dan Palembang berikut daerah-daerah taklukannya menjadi jajahan Inggris” (Dahlan, 1984: 21).

Tetapi dari perjanjian tersebut Inggris mendapatkan penolakan dari pihak Kesultanan Palembang, sebab pada saat perjanjian berlangsung Palembang telah terlebih dahulu bebas dari Belanda. Yang secara otomatis Palembang beserta wilayahnya tidak menjadi bagian dari isi perjanjian tersebut.

Atas penolakan-penolakan yang dilakukan oleh pihak Kesultanan Palembang membuat pihak Inggris merasa kecewa. Dan menyebabkan terjadinya pergantian kepemimpinan di Kesultanan Palembang yaitu dari Sultan Mahmud Badaruddin II berpindah kepada Sultan Ahmad Najamudin (adik Sultan Mahmud Badaruddin II) yang diangkat oleh Inggris sebagai Sultan Palembang, sedangkan Sultan Mahmud Badaruddin II meninggalkan Palembang dan pindah ke pedalaman yaitu Muara Waras. “Gilespie diberikan tugas untuk memecat Badaruddin dan menggantikannya dengan keluarga terdekat Sultan sesegera mungkin. Menjamin keamanan Sultan yang baru diangkat dengan memberikan kekuasaan yang cukup,

baik tidak berlebihan. Kemudian menjaga ketenangan masyarakat di Palembang” (Hanafiah, 1989: 64-65).

Tetapi kekuasaan Inggris di Palembang tidak berlangsung lama, karena “pada tanggal 13 Agustus 1814 dalam Konvensi London menetapkan bahwa Inggris menyerahkan kembali kepada Belanda semua koloninya dari seberang laut, yang dikuasainya sejak 1803” (Hanafiah, 1989: 72).

Namun penyerahan kekuasaan tersebut baru terlaksana tiga tahun kemudian, dikarenakan ketidak relaan Raffles untuk melepaskan kekuasaannya. Penyerahan kekuasaan tersebut terlaksana pada tanggal 19 September 1816 dari Inggris diwakili oleh M.H. Court diserahkan kepada Belanda yang diwakili oleh K. Heynes (Soetadji dan Hanafiah, 1996: 105).

Saat K. Heynes datang ke Palembang untuk melaksanakan tugasnya, disana terdapat dua kekuasaan yaitu Sultan Ahmad Najamuddin II dan Sultan Mahmud Badaruddin II. “Menurut Belanda yang resmi menjadi Sultan adalah Ahmad Najamuddin II tetapi beliau tidak mempunyai kekuasaan terhadap rakyat, karena di pedalaman rakyat berdiri di belakang Sultan Mahmud Badaruddin II” (H.A. Dahlan HY, 1984:25). Hal ini menjadi tugas Heynes untuk bisa menguasai keadaan Palembang pada saat itu. Namun tugas itu gagal dijalankan oleh Keynes dan tugas itu dilanjutkan oleh Muntinghe.

Setiba Muntinghe tiba di Palembang perlahan-lahan ia mulai menjalankan tugasnya di Palembang. Salah satu tugasnya adalah menurunkan Ahmad Najamuddin II sebagai Sultan. Hal itu guna memperkecil lawan yang akan dihadapi Belanda.

Sultan Mahmud Badaruddin II adalah lawan yang tangguh buat kolonial, baik Inggris maupun Belanda. Menghancurkannya didaerah pedalaman, adalah hal yang mustahil. Ini disebabkan atas kharisma, legimitasi yang

dipunyainya atas kerajaan Palembang, kepemimpinan, kesetiaan pengikutnya serta kekayaannya yang menompang. Sehingga dengan mengangkat Sultan Mahmud Badaruddin II, Belanda akan memperkecil lawan-lawan yang akan dihadapinya (Soetadji dan Hanafiah, 1996:107).

Ternyata kedatangan Belanda kembali di Palembang tidaklah disambut baik oleh rakyat Palembang. Terbukti adanya reaksi dari rakyat pedalaman pada saat Muntinghe bersama pasukannya yang sedang melakukan ekspedisi ke Musi Rawas untuk memastikan bahwa tidak ada lagi pasukan Inggris yang masih tinggal di Palembang. Namun pasukan Muntinghe, justru mendapatkan penyerangan-penyerangan yang dilakukan rakyat pedalaman Palembang.

Sesampainya Muntinghe di Muara Rawas pada tanggal 17 Mei 1819 maka ia disambut oleh orang-orang dari Benteng Muara Rawas dengan tembakan-tembakan dan mulailah pertempuran sengit antara orang-orang dari Benteng Muara Rawas dengan Belanda yang dimulai dari pagi hari dan berakhir pada sore harinya, dimana Benteng Muara Rawas diduduki oleh Muntinghe dan orang-orang Melayu dari Benteng Muara Waras tersebut mundur keluar. Muntinghe terus milir ke Palembang (Akib, 1979: 50).

Hal itu membuat Muntinghe mempersalahkan Sultan Mahmud Badaruddin II beserta puteranya Pangeran Ratu. Oleh sebab itu, Sultan diminta untuk menyerahkan puteranya sebagai jaminan kelayaitasan Sultan kepada Belanda. Adapun isi ultimatum Muntinghe terhadap Sultan yang berbunyi: “Apa toean Soeltan poenya maoe,, semoeanya Holanda soeda siap. Djikaloe Pangeran Ratoe serta kalian Pangeran yang dibawahnya tiada diberikan, nantinya poekoel doea ini hari djoega Kota Soeltan dipasang dari kapal perang” (H.A. Dahlan HY, 1984:26).

Hal tersebut jelas ditolak dengan tegas oleh Sultan Mahmud Badaruddin II. Namun untuk mengantisipasi akan adanya serangan dari Belanda maka segala persiapan untuk perang telah dipersiapkan oleh Sultan, terlebih Belanda

mendapat bantuan pasukan dari Batavia yang ditempatkan di Keraton lama. Hingga terjadinya insiden-insiden yang tidak diduga, adanya penembakan-penembakan di Keraton Lama dan Keraton Kuto Besak.

Insiden pertama ketika tertembaknya seorang miji (pegawai) Sultan di daerah Keraton Lama yang ditembak oleh pihak Belanda. Hal ini mendapat perotes dari Sultan, tetapi hal itu tidak digubris oleh Muntinghe. Dan insiden selanjutnya adalah ketika perwira Belanda yang ingin tahu kesibukan Kesultanan Palembang, yaitu mendengar suara zikir dan tahlil diusir dan dikejar oleh priyai-priyai Palembang. Melihat keadaan itu pasukan Belanda melepaskan tembakan dan menewaskan tiga orang (Hanafiah, 1989: 77).

Sehingga terjadinya pertempuran antara Belanda dengan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II tak dapat terhidarkan lagi. Perang antara pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dengan pasukan Belanda ini dibagi menjadi dua babak.

Perang babak pertama terjadi pada tanggal 11 sampai 15 Juni 1819 antara pasukan Sultan yang bertahan di Keraton Kuto Besak dan Pasukan Muntinghe yang berada di Keraton Lama serta dibeberapa kapal perang. Perang tersebut dikenal dengan "Perang Palembang". Dalam perang tersebut pasukan Muntinghe dapat di pukul mundur. Lalu perang babak kedua terjadi pada tanggal 30 Agustus 1819 sampai 30 Oktober 1819 terjadi perang babak kedua antara Belanda dengan Pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II. Untuk kedua kalinya pasukan Sultan Badaruddin II berhasil menaklukan Belanda dalam perang tersebut (Soetadji dan Hanafiah, 1996: 15-17).

Dari kemenangan yang dapat diraih oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II itu tak lepas adanya beberapa faktor yang menyebabkan kemenangan.

Dari kemenangan yang diperoleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II ini memberikan dampak baik bagi kehidupan Palembang, yaitu dari segi perekonomian dan pemerintahannya. Sehingga kehidupan rakyat Palembang mengalami kemakmuran.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara singkat diatas, maka penulis melakukan pengidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Latar belakang terjadinya Perang Palembang tahun 1819
2. Faktor-faktor penyebab kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang tahun 1819
3. Pengaruh yang ditimbulkan dari kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang tahun 1819

2. Pembatasan Masalah

Agar dalam penyusunan penelitian ini sesuai dengan apa yang akan diharapkan penulis, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada:

“Faktor-faktor penyebab kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang tahun 1819”

3. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas maka masalah yang telah dibatasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apasajakah faktor-faktor penyebab kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang tahun 1819? ”

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang tahun 1819.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan sumbangan berupa informasi kepada setiap pembaca yang ingin menggali lebih dalam tentang faktor-faktor penyebab kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang pada tahun 1819.
2. Sebagai informasi bagi penulis khususnya dalam memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang kesejarahan yang mengenai faktor-faktor penyebab kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang pada tahun 1819.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah tersebut cukup umum dalam penelitian ini, maka dalam hal ini penulis memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan peneliti yang mencakup:

- a. Subjek Penelitian : Pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II
- b. Objek Penelitian : Perang Palembang
- c. Tempat Penelitian : Perpustakaan Universitas Lampung,
Perpustakaan Dan Arsip Daerah Lampung,
dan Perpustakaan Sumatera Selatan
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2013
- e. Konsentrasi Ilmu : Sejarah

REFERENSI

- HY, H.A. Dahlan, dkk. 1984. *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Sumatera Selatan: Pemerintah Provinsi Daerah TK. I. Halaman 7
- HY, H.A. Dahlan, dkk., *Op. Cit.* Halaman 21
- Hanafiah, Djohan. 1989. *KUTO BESAK: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: PT Karya Unipress. Halaman 64-65
- Hanafiah, Djohan., *Op. Cit.* Halaman 72
- Soetadji, Nanang S. dan Djohan Hanafiah. 1996. *Perang Palembang Melawan V.O.C*. Palembang: Karyasari. Halaman 105
- HY, H.A. Dahlan, dkk., *Op. Cit.* Halaman 25
- Soetadji, Nanang S. dan Djohan Hanafiah., *Op. Cit.* Halaman 107
- R.H.M. Akib. 1979. *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin II*. Palembang. Halaman 50
- HY, H.A. Dahlan, dkk., *Op. Cit.* Halaman 26
- Hanafiah, Djohan., *Op. Cit.* Halaman 77
- Soetadji, Nanang S. dan Djohan Hanafiah., *Op. Cit.* Halaman 15-17